

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada usia 3 – 5 tahun merupakan periode kritis terhadap pertumbuhan dan perkembangan, karena pada masa ini proses pematangan sel-sel neuron tersebut masih dapat berlangsung lebih dari tiga tahun, yakni hingga anak berusia empat atau lima tahun⁽¹⁾. Beberapa penelitian menyatakan bahwa, sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun. 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun⁽¹⁾. Separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung dalam kurun waktu antara konsepsi dan umur 4 tahun, sekitar 30 % dalam umur 4 – 8 tahun dan sisanya yaitu 20 % berlangsung dalam umur 8 – 17 tahun. Jika dalam periode ini tidak tersedia zat gizi yang adekuat, maka kapasitas otak yang terbentuk tidak maksimum, sehingga mengakibatkan lemahnya kecerdasan intelektual sang anak⁽²⁾.

Secara global setiap tahun lebih dari 200 juta anak kurang dari 5 tahun menunjukkan keterlambatan perkembangan dan 86% terjadi di negara berkembang. Sekitar 43% anak di negara berkembang dikhawatirkan akan mengalami gangguan perkembangan⁽³⁾. Dalam sebuah *survey* yang dilakukan pada 65 negara, Indonesia termasuk sebagai 13 negara dengan hasil terendah untuk kategori penilaian matematika dan ilmu pengetahuan⁽⁴⁾. Sedangkan di Jawa Tengah, terdapat siswa yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam menangkap pelajaran pada tahun 2011 terdapat 30% siswa dan tahun 2012 sebesar 38%⁽⁵⁾. Tidak terpenuhinya potensi perkembangan anak akan menyebabkan penghasilan anak tersebut di usia dewasa berkurang sehingga akan berimplikasi pada perkembangan nasional suatu bangsa khususnya kognitif anak dimasa mendatang

⁽⁶⁾. Dampak dari penurunan fungsi kognitif akan menyebabkan kemunduran bagi personal dan dapat menyebabkan kemiskinan dalam jangka waktu yang panjang. Tingkat kemiskinan Kabupaten Blora pada Maret 2019 masih pada angka 11,90 persen lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan provinsi. Tingkat kemiskinan Kabupaten Blora menduduki peringkat ke-22 se Jawa Tengah dan termasuk dalam zona merah karena kemiskinannya lebih besar dari rata-rata Jawa Tengah 11,32 persen dan rata-rata Nasional 9,82 persen⁽⁷⁾.

Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik dan gangguan perkembangan khususnya perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif sangat erat kaitannya dengan asupan gizi yang dikonsumsi anak salah satunya adalah asupan protein⁽⁸⁾. Protein merupakan salah satu zat gizi yang diperlukan oleh tubuh memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan⁽⁹⁾, dan merupakan prekursor untuk neurotransmitter yang mendukung perkembangan otak anak. Sumber protein bisa diperoleh dari bahan makanan hewani dan bahan makanan nabati. Protein yang bersumber dari hewani merupakan protein lengkap atau karena mengandung semua jenis asam amino esensial dengan jumlah yang sesuai untuk pertumbuhan dan mengandung vitamin B12 yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi syaraf. Sedangkan protein nabati kecuali kacang kedelai dan kacang-kacangan lain merupakan protein tidak lengkap atau protein bermutu rendah tidak mengandung semua jenis asam amino esensial yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan⁽¹⁰⁾. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa asupan protein yang adekuat berhubungan dengan perkembangan kognitif anak⁽¹¹⁾⁽¹²⁾. Apabila protein tidak dapat menjalankan fungsi sebagai zat pembangun, pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan terhambat berdampak pada kualitas SDM, mulai dari penurunan dan atau gangguan kognitif, sistem kekebalan tubuh dan akibatnya pada penurunan produktivitas SDM bangsa ke depan⁽⁸⁾.

Berdasarkan *global nutrition report* (GNR) tahun 2018, Indonesia merupakan salah satu Negara yang mengalami permasalahan gizi triple burden salah satunya adalah masalah malnutrisi Protein⁽¹³⁾. Data Riskesdas 2018 menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang mengonsumsi protein mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 62,91 gram/kap/hari. Namun ternyata sebagian besar konsumsi protein masyarakat berasal dari protein nabati yaitu sebesar 67,82% sedangkan untuk konsumsi pangan hewani hanya sekitar 32,11%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia tergolong rendah⁽¹⁴⁾. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Blora 2015 terdapat gizi kurang sebesar 15,5% (1487 kasus) dan prosentase tersebut masih dibawah target MDG's tahun 2015. Konsumsi protein masih perlu ditingkatkan, perlu upaya untuk masyarakat Indonesia meningkatkan konsumsi protein khususnya protein hewani nabati yang sesuai dengan anjuran pangan gizi seimbang pada anak untuk menunjang perkembangan anak yang optimal khususnya perkembangan kognitif.

Asupan gizi yang harus terpenuhi untuk anak juga dijelaskan dalam ajaran islam seperti yang dituangkan dalam Qur'an surat Al-Maidah ayat 88 sebagai berikut:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa asupan gizi diperoleh dari makanan yang halal, menurut syariatnya merupakan makanan yang diperoleh, diolah dan dikonsumsi dengan cara yang tidak terlarang dan bukan asupan makanan yang diharamkan dari segi zatnya. Asupan gizi harus terpenuhi khususnya protein karena memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik meneliti “Hubungan Antara Jumlah Asupan Harian Protein Hewani Dan Nabati Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Di TK ABA BLORA”. Mengingat sangat pentingnya konsumsi protein pada anak usia 3-5 tahun maka penelitian mengenai hubungan antara asupan protein hewani dan nabati dengan perkembangan kognitif perlu dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara jumlah asupan harian protein hewani dan nabati terhadap perkembangan kognitif anak di TK ABA BLORA?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara jumlah asupan harian protein hewani dan nabati terhadap perkembangan kognitif anak di TK ABA Blora

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui perkembangan kognitif anak usia 3-5 tahun di TK ABA Blora.
2. Mengetahui jenis konsumsi protein hewani atau nabati yang paling banyak dikonsumsi anak usia 3-5 tahun di TK ABA Blora.
3. Menganalisis hubungan antara jumlah asupan harian protein hewani terhadap perkembangan kognitif anak di TK ABA Blora
4. Menganalisis hubungan antara jumlah asupan harian protein nabati terhadap perkembangan kognitif anak di TK ABA Blora

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan penelitian bagi dunia kedokteran pada umumnya, khususnya ilmu kedokteran anak tentang peran asupan protein hewani dan nabati dengan perkembangan perkembangan kognitif anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai asupan asupan protein hewani dan nabati dengan perkembangan perkembangan kognitif anak
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua khususnya tentang pengetahuan menerapkan asupan protein hewani dan nabati dengan perkembangan kognitif anak yang baik dan sesuai dengan kecukupan gizi anak untuk menunjang perkembangan kognitif anak usia dini
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pelayanan kesehatan anak yang baik di Posyandu, Puskesmas, Rumah sakit dan tingkat pendidikan anak usia dini sehingga dapat dijadikan dasar bagi pembentukan kebijakan baru meliputi program kerja, implementasi dan evaluasi program yang berkaitan dengan perkembangan anak.

1.4.3 Manfaat Metodologis

Penelitian ini dapat menambah referensi penelitian selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara asupan protein hewani dan nabati dengan perkembangan kognitif anak.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

Nama, tahun	Judul penelitian	metode	Hasil	Perbedaan	persamaan
Alestari, 2019	Kaitan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Mawar Kelurahan Tlogomas Malang ⁽¹⁵⁾	metode analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional	Hasil uji statistik p-value = $0,01 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Mawar Kelurahan Tlogomas Malang	Tempat, Tahun Teknik Sampling, variable bebas	Metode penelitian, variabel terikat, variabel bebas
Aqmarlia Janita Putri, 2018	Hubungan Asupan Protein Dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Kartasura ⁽⁸⁾	Desain observasi analitik dengan pendekatan cross sectional.	Berdasarkan uji statistik regresi logistik antara asupan protein dengan kemampuan kognitif didapatkan nilai p signifikan ($p < 0,05$) yaitu $p = 0,002$ dengan $OR=5,544$.	Subjek penelitian tempat, tahun, teknik sampling	Metode penelitian, variabel terikat, variabel bebas,
Tevin, 2016	Hubungan Antara Asupan Protein Hewani Dan Nabati Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Bogor ⁽¹⁶⁾	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional	Uji korelasi Pearson dilakukan untuk melihat hubungan antara proporsi protein hewani dan nabati dengan prestasi belajar. Proporsi protein hewani cenderung berhubungan positif dengan prestasi belajar ($p=0.060, r=0.189$) sebaliknya proporsi protein nabati cenderung berhubungan negatif/berkebalikan dengan prestasi belajar ($p=0.060, r=-0.189$).	Subjek penelitian, tempat, tahun, teknik sampling, metode pengambilan asupan protein	Metode penelitian, variable terikat